

KEPUTUSAN RUMAHTANGGA PETANI PADI MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN KE PERIKANAN DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Fifian¹⁾, Andy Mulyana²⁾, Najib Asmani³⁾, Yunita⁴⁾

¹Mahasiswa pada Program Doktor Universitas Sriwijaya

^{2,3,4}Dosen pada Program Doktor Universitas Sriwijaya

e-mail: fifianpermatasari@gmail.com

ABSTRACT. The Decision of Farmer Households Doing Land Transfer Function To Fishery at Musi Rawas Regency. This study aimed to analyze the factors that influence the farmer households in the conversion of wetland into fisheries. Research has been conducted in the month of January to May 2015. The research location is determined by deliberate on the five villages in the district of Musi Rawas Regency (Sukamana, Sri Kemuning, Paduraksa, Air Deras, and Sukarame Village) with the consideration of the sample rice farmers who have done land conversion to the fishery, where there as many as 34 farmers who did land conversion to fisheries. The method used in this study is the survey method and sampling method used was multistage stratified random sampling, by counting areas or locations that the majority of farmers have switched from paddy farming. Data processed by logit analysis. Based on the analysis results obtained factors that influence the decision to switch to farmer households fishery is the income from fishery, number of family and the price of paddy at the farmer's level.

Keywords : Decision of farmer households, land transfer function, fishery

ABSTRAK. Keputusan Rumahtangga Petani Padi Melakukan Alih Fungsi Lahan ke Pertanian di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rumahtangga petani dalam melakukan alih fungsi lahan ke perikanan. Penelitian dilaksanakan bulan Januari-Mei 2015. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di 5 desa yang ada di Kabupaten OKU Timur (Desa Sukamana, Sri Kemuning, Paduraksa, Air Deras, dan Sukarame) dengan pertimbangan sampelnya adalah petani padi yang telah melakukan alih fungsi lahan sawah ke perikanan, dimana terdapat sebanyak 34 petani padi yang melakukan alih fungsi lahan ke perikanan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan metode penarikan contoh yang digunakan adalah multistage stratified random sampling, dengan mencacah daerah atau lokasi yang mayoritas petaninya telah beralih dari usahatani padi. Data diolah dengan analisis logit. Berdasarkan hasil analisis didapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan rumahtangga petani beralih ke perikanan adalah pendapatan dari usahatani ikan, jumlah anggota keluarga dan harga gabah di tingkat petani.

Kata kunci : Keputusan rumahtangga petani, alih fungsi lahan, perikanan

LATAR BELAKANG

Negara-negara yang pertumbuhan ekonominya mayoritas berasal dari hasil-hasil pertanian seperti halnya Indonesia, pada umumnya sedang berusaha mengembangkan diri dari suatu keadaan dan sifat masyarakat tradisional dengan keadaan ekonomi terbelakang menuju ke arah keadaan yang dianggap lebih baik, berkembang dan kemudian memasuki perekonomian yang lebih maju. Sektor pertanian merupakan penyumbang utama terhadap Pendapatan Nasional sekaligus penyerap terbesar dari tenaga kerja yang tersedia (Suryadi, 2010).

Berkaitan dengan peranan sektor pertanian sebagai penyumbang pendapatan nasional, maka Sensus Pertanian Indonesia 2013 justru menunjukkan tentang penurunan jumlah usaha pertanian di Indonesia. Jumlah usaha pertanian di tahun 2013 sebanyak 26,13 juta rumahtangga usaha pertanian, yang terdiri dari 5,49 ribu perusahaan pertanian berbadan hukum, dan 6,17 usaha pertanian lainnya, menurun bila dibandingkan dengan keadaan 10 tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi sebanyak 5,04 juta rumahtangga dari 31,17 juta pada tahun 2003 menjadi 26,13 juta rumahtangga pada tahun 2013 atau sebesar 1,75% (BPS, 2013).

Rumahtangga usaha pertanian di Indonesia secara keseluruhan mengalami komposisi yang berubah, terlebih lagi di Pulau Jawa dan di luar Jawa. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2003, terdapat 57,48% rumahtangga usaha pertanian berada di Pulau Jawa dan sisanya sebesar 42,52% berada di luar

Pulau Jawa. Sementara menurut hasil Sensus Pertanian 2013, komposisinya adalah 51,38% di Pulau Jawa dan 48,62% di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah rumahtangga usaha pertanian sebesar 1,75% per tahun (BPS Sumsel, 2014). Keadaan rumahtangga usaha pertanian di beberapa Propinsi juga mengalami fluktuasi, termasuk di Propinsi Sumatera Selatan. Banyaknya usaha pertanian berdasarkan hasil sensus pertanian 2003 dan 2013 di Indonesia, dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Banyaknya usaha pertanian berdasarkan hasil sensus pertanian 2003 dan 2013 menurut Propinsi dan jenis cakupan usahanya

No	Propinsi	2003		2013		Pertumbuhan (2003-2013)			
		RTP (000)	Perusahaan	RTP (000)	Peru Sahaan	RTP		Perusahaan	
						Absolut (000)	%	Absolut (000)	%
1	Aceh	699,4	131	645,1	164	-54,2	-7,75	33	25,19
2	Sumatera Utara	1487,6	455	1327,4	410	-160,3	-10,77	-45	-9,89
3	Sumatera Barat	707,7	99	644,2	151	-63,5	-8,97	52	52,53
4	Riau	540,3	177	581,1	270	40,8	7,55	93	52,54
5	Kepulauan Riau	74,1	6	70,0	47	-4,1	-5,57	41	683,33
6	Jambi	414,4	77	431,2	114	16,8	4,05	37	48,05
7	Sumatera Selatan	969,9	118	957,7	129	-12,2	-1,26	11	9,32
8	Bangka Belitung	139,2	43	124,9	55	-14,3	-10,28	12	27,91
9	Bengkulu	280,6	41	277,1	117	-3,5	-1,24	76	185,37
10	Lampung	1292,0	92	1225,7	151	-66,2	-5,13	59	64,13
11	DKI Jakarta	52,2	48	12,3	36	-39,9	-76,45	-12	-25,00
12	Jawa Barat	4330,3	480	3057,4	695	-1272,9	-29,40	215	44,79

Sumber : BPS Sumsel, 2014

Berdasarkan 1, Propinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dalam hal jumlah rumahtangga petani selama 10 tahun (2003-2013), yaitu dari sebesar 9.699.000 rumahtangga petani di tahun 2003 menjadi 9.577.000 rumahtangga petani atau mengalami penurunan sebesar 1,26%. Bila ditinjau dari sektor tanaman pangan berupa komoditi padi, berdasarkan Berita Resmi Statistik Propinsi Sumatera Selatan No.40/07/16/Th.XVI, tanggal 1 Juli 2014, diketahui bahwa jumlah rumahtangga tanaman padi sebanyak 381.898 rumahtangga. Rumahtangga usaha tanaman padi di Kabupaten Musi Rawas, jumlah rumahtangga petani pada Sensus Pertanian 2003 adalah sebanyak 41.823 RTP dan turun menjadi 22.517 RTP di Tahun 2013 dengan persentase penurunan sebesar 46,16 persen selama 10 tahun (BPS Sumsel, 2014). Penurunan jumlah rumahtangga petani padi di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Jumlah rumahtangga usaha pertanian tanaman pangan (padi), Sensus Pertanian 2003 dan 2013 di Propinsi Sumatera Selatan.

No	Kabupaten/Kota	Rumahtangga Petani Padi (RTP)		
		Sensus 2003	Sensus 2013	Perubahan (%)
1	Musi Rawas	41.823	22.517	- 46,16
2	OKI	63.521	55.430	-12,74
3	OKU Timur	79.012	77.062	-2,47
4	OKU	16.497	8.238	-50,06
5	OKU Selatan	21.530	19.588	-9,02
6	Lahat	25.152	24.373	-3,10
7	Pagar Alam	3.376	4.171	23,55
8	Muara Enim	39.746	24.988	-37,13
9	Prabumulih	1.472	597	-59,47
10	Palembang	8.044	5.743	-28,61
11	Empat Lawang	15.116	13.271	-12,21
12	Lubuk Linggau	2.558	1.698	-33,63
13	Ogan Ilir	32.666	31.113	-12,74
14	Banyuasin	73.904	74.612	0,96
15	MUBA	33.239	18.496	-44,35

Sumber : BPS Sumsel, 2014.

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Musi Rawas mengalami penurunan jumlah rumahtangga petani padi sebesar 46,16 rumahtangga petani. Penurunan jumlah rumahtangga petani padi di Kabupaten

Musi Rawas mengindikasikan telah terjadi perpindahan usaha rumahtangga petani padi ke usaha lainnya. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu sentra penghasil padi di Sumatera Selatan dan dialiri irigasi. Saat ini banyak rumahtangga petani padi di Kabupaten Musi Rawas beralih ke usahatani ikan. Desa Sukamana, Sri Kemuning, Paduraksa, Air Deras, dan Sukarame merupakan desa-desa yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang petaninya telah banyak beralih dari usahatani padi ke usahatani ikan. Persawahan di desa-desa tersebut rentan akan banjir dan menyebabkan petani padi sawah sering mengalami kerugian. Hal inilah yang menyebabkan sejak 6 tahun terakhir ini, banyak petani yang melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan. Petani beranggapan dengan beralihfungsi lahan mereka lebih produktif, selain itu panen ikan dapat dilakukan 4-5 kali dalam setahun.

Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Rawas yang tetap menjadikan Kabupaten Musi Rawas sebagai daerah agraris atau sentra tanaman pangan tentu saja menjadi dilema jika dihadapkan dengan kenyataan banyaknya terjadi alihfungsi lahan sawah. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) sudah diatur masalah alihfungsi lahan tersebut. Dalam UU tersebut diantaranya disebutkan, bagi mereka yang hendak alihfungsi lahan sawah irigasi teknis satu hektar harus mengganti dengan lahan yang baru seluas tiga hektar. Sedangkan jika sawah tadah hujan satu hektar dialihfungsikan harus diganti dengan dua hektar. Sementara lahan sawah yang selama ini tidak produktif dialih fungsikan satu hektar harus diganti dengan satu hektar juga (Kementan RI, 2015). Untuk melaksanakan ketentuan pasal 26 dan pasal 53 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B), perlu menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alihfungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2010). Walaupun telah dibuat aturan tentang alihfungsi lahan di Kabupaten Musi Rawas, kejadian alihfungsi lahan masih terus terjadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang aturan alih fungsi lahan, tidak adanya penyuluhan dan kurang tegasnya pemerintah setempat mengenai aturan tersebut. Lahan yang dialihfungsikan di Kabupaten Musi Rawas sejauh ini belum begitu luas, namun jika dibiarkan terus menerus maka luasnya akan terus bertambah. Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumahtangga petani padi dalam melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan di Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani padi melakukan alih fungsi lahan sawah ke perikanan di Kabupaten Musi Rawas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode multistage sampling atau sampling bertahap. Metode sampling bertahap menurut Sriati (2012) adalah teknik pengambilan sampel dengan mengkombinasikan berbagai teknik sampling probabilitas yang ada. Data BPS 2013 menunjukkan informasi tentang berkurangnya jumlah rumahtangga petani padi di Sumatera Selatan, sehingga Kabupaten Musi Rawas sebagai sentra pangan dan dialiri irigasi terpilih sebagai Kabupaten sampel. Kemudian dicacah masing-masing Kecamatan yang paling luas lahannya dan paling banyak populasi rumahtangga petani padinya, kemudian ditelusuri desa-desa yang pada saat penelitian telah banyak beralih dari usahatani padi ke usahatani ikan. Penarikan sampel rumahtangga petani pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Penarikan sampel rumahtangga petani pada lokasi penelitian di Kabupaten Musi Rawas

No	Kecamatan	Desa	Populasi rumahtangga petani padi (RTP)	Sampel petani padi (RTP)	Sampel petani padi yang beralih ke usahatani ikan (RTP)
1.	STL Ulu	Sukamana	215	21	12
		Sri Kemuning	312	31	5
		Paduraksa	326	32	10
2	Sumber Harta	Air Deras	220	22	3
		Sukarame	198	19	4
Total			2209	125	34

Sumber : Musi Rawas dalam Angka (2014) dan data primer diolah

Data diolah dengan ditabulasikan dan dianalisis dengan analisis logit untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan, dengan persamaan berikut ini :

$$K = \frac{\text{Log} \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right)}{\text{Log}} = \beta_0 + \beta_1 \text{PUI} + \beta_2 \text{PUT} + \beta_3 \text{JAK} + \beta_4 \text{HGP} + \beta_5 \text{BPP} + \mu$$

Dimana :

K = 1 = keputusan petani beralihfungsi padi ke ikan,

0 = jika petani tidak beralihfungsi

Pi = Peluang keputusan petani (0 < P < 1)

β₀ = Koefisien penduga

β₁- β₅ = Parameter penduga

PUI = Pendapatan usahatani ikan (Rp/ha/thn)

PUT = Pengalaman usahatani padi (thn)

JAK = Jumlah anggota keluarga (Orang)

HGP = Harga gabah di tingkat petani (Rp/Kg)

BPP = Biaya produksi padi (Rp/ha/thn)

μ = error

Ketepatan model yang dirumuskan diketahui dengan cara melakukan analisis nilai statistik-F dengan mengajukan hipotesis:

$$F_{hitung} = \frac{JK \text{ regresi}/(k-1)}{JK \text{ sisa}/(n-1)}$$

Dimana:

K = Jumlah Variabel

n = Jumlah Pengamatan Contoh

Kaidah Keputusan :

H₀ : β_i ≤ 0

H₁ : β_i > 0

Bila F_{hitung} ≤ F_{tabel} diputuskan untuk menerima H₀ yang berarti tidak berpengaruh signifikan variabel penjelas secara bersama-sama terhadap keputusan petani melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan.

Bila F_{hitung} > F_{tabel}, maka diputuskan untuk menolak H₀ yang berarti bahwa variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani padi dalam melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan.

Untuk menganalisis koefisien-koefisien regresinya secara simultan dengan menguji nisbah kemungkinan (secara Uji chi-square pada metode OLS) yang menyebarkan khi-Kuadrat (X²) dengan menggunakan derajat bebas ke hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₀ : β₁ = β₂ = β_k = 0

H₁ : minimal satu β_j = 0 (j= 1,2,3,..... k)

Selanjutnya untuk mengetahui variabel-variabel penentu mana saja yang secara signifikan menentukan petani alihfungsi lahan sawah ke perikanan dilakukan uji t-student dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

Rumus perhitungan nilai yang digunakan adalah:

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} = \text{dimana } Se(\beta_i) = \sqrt{\text{varian}(\beta_i)}$$

Dimana :

β_i = Koefisien regresi partial untuk variabel bebas ke i

$Se(\beta_i)$ = Standar deviasi dari variabel bebas ke i

Kaidah Keputusan :

H_0 : $\beta_i \leq 0$

H_1 : $\beta_i > 0$

Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa variabel penjelas secara partial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Sebaliknya, apabila $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka diputuskan untuk menerima H_0 . Hal ini berarti bahwa secara partial variabel bebas tidak memberikan pengaruh atau perbedaan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Rumahtangga Petani Padi Melakukan Alihfungsi Lahan Sawah ke Perikanan di Kabupaten Musi Rawas

Ada beberapa faktor penentu rumahtangga petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah ke perikanan yaitu terdiri dari pendapatan dari usahatani ikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani padi, harga gabah di tingkat petani, dan biaya produksi padi. Hasil pengolahan data dari analisis logit, menunjukkan estimasi koefisien regresi keputusan petani mengalihfungsikan lahan sawahnya ke usahatani ikan di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil estimasi koefisien regresi dari keputusan petani dalam menentukan alihfungsi padi sawah ke perikanan di Kabupaten Musi Rawas

No	Variabel	B	Wald	Sig	Ket	A
1	Pendapatan usahatani ikan	3,353	2,933	0,087	*	0,1
2	Pengalaman usahatani padi	0,029	0,151	0,698	Tn	
3	Jumlah anggota keluarga	0,410	2,786	0,095	*	0,1
4	Harga gabah di tingkat petani	-0,228	5,695	0,017	*	0,05
5	Biaya produksi padi	0,075	9,197	0,657	Tn	
	Constant	-23,969	3,266	0,071		

X^2 (Chi-square) = 70.894 dengan α 0,05

Nagekelke R^2 = 83,5

* = Berpengaruh nyata

Tn = Tidak nyata

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis logit, dimana tingkat kepercayaan hasil uji yang didapat adalah sebesar 83,5 persen atau 0,835. Hal ini menunjukkan bahwa 83,5 persen variasi keputusan petani dalam memilih untuk melakukan alih fungsi padi sawah ke perikanan dapat dijelaskan oleh faktor pendapatan dari usahatani padi, pengalaman berusahatani padi, jumlah anggota keluarga, harga gabah di tingkat petani dan biaya produksi padi. Sedangkan sisanya 16,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Secara statistik, nilai X^2 hitung sebesar 70.894 dengan p-value 0,000 dimana kurang dari α 0,05 tolak H_0 , yaitu terbukti secara bersama-sama kelima variabel penentu mampu menjelaskan keputusan petani dalam memilih untuk melakukan alih fungsi padi sawah ke perikanan. Persamaan logit untuk hasil regresi sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = -23,969 + 3,353PUI + 0,029PUT + 0,410JAK - 0,228HGP + 0,075BPP + \mu$$

Pendapatan dari Usahatani Ikan

Pendapatan dari usahatani ikan berpengaruh secara signifikan pada level 8,7% dengan arah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani ikan menyebabkan peningkatan peluang keputusan petani untuk melakukan alihfungsi lahan sawah ke usahatani ikan. Petani contoh dapat melakukan panen ikan sebanyak empat sampai lima kali dalam satu tahun, sedangkan pada usahatani padi hanya dua sampai tiga kali musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang didapatkan petani dari usahatani ikan (rata-rata Rp.113.624.355/ha/thn) lebih besar dari yang didapat dari usahatani padi (rata-rata Rp.52.755.218/ha/thn). Kondisi ketersediaan air yang berlimpah juga memberi peluang bagi petani untuk melakukan usahatani ikan di lahan sawah irigasi. Hal inilah yang membuat petani banyak melakukan alihfungsi lahan sawah ke usahatani ikan. Senada dengan hal ini, Hamzah et al (2014) menyatakan bahwa sudah terjadi juga konversi dari lahan sawah ke perikanan yang sama dengan yang terjadi di Kabupaten Musi Rawas, yaitu konversi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten OKU Timur. Hasil analisis menunjukkan secara signifikan pada level 14,6% dengan arah positif, dimana pendapatan padi dan non padi (dalam hal ini ikan) bersifat kompetitor atau saling berlawanan, tetapi kondisi ini terjadi di Kabupaten OKU Timur walaupun jumlahnya masih sedikit. Berkaitan dengan alihfungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Musi Rawas, maka ketegasan Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Rawas berkaitan dengan kebijakan pengalihfungsian lahan sawah harus lebih ditekankan, mengingat keinginan dan tujuan Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Rawas untuk tetap mengokohkan Kabupaten ini sebagai salah satu sentra pangan di Propinsi Sumatera Selatan.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan pada level 9,5% dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari usahatani padi ke usahatani ikan. Rata-rata jumlah anggota keluarga rumahtangga petani di lokasi penelitian adalah 4-5 orang sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan keluarga untuk konsumsi. Peningkatan jumlah anggota keluarga akan memberikan konsekuensi terhadap peningkatan pengeluaran rumahtangga petani, hal inilah yang memberikan peluang rumahtangga petani memutuskan untuk beralih dari usahatani padi ke usahatani ikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Munajat (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh fragmentasi lahan terhadap pendapatan rumahtangga petani padi yang terjadi di Kabupaten OKU Timur menyatakan bahwa penambahan jumlah anggota keluarga akan menyebabkan terjadinya peningkatan fragmentasi lahan di Kabupaten ini. Kondisi ini menyebabkan semakin kecilnya bagian yang diterima rumahtangga dari usahatani padi karena semakin sempitnya lahan yang diusahakan. Selanjutnya, menurut Munajat dan Sari (2014) maka untuk meningkatkan pendapatan, rumahtangga petani padi akan melakukan diversifikasi nafkah di luar usahatani padi karena kondisi lahan yang sempit tidak memungkinkan bagi rumahtangga untuk mencukupi kebutuhannya. Pendapatan dari usahatani padi hanya mampu mencukupi 55,05% kebutuhan rumahtangga petani, sedangkan sisanya sebesar 44,05% dipenuhi dari kegiatan di luar usahatani padi. Desakan terhadap kondisi ekonomi, penguasaan lahan sempit, tetapi di sisi lain tersedia sumber daya air yang cukup untuk melakukan usahatani ikan memberikan peluang terhadap rumahtangga petani beralih ke usahatani ikan.

Harga Gabah di Tingkat Petani

Harga gabah di tingkat petani berpengaruh secara signifikan pada tingkat 1,7% dengan arah negatif terhadap keputusan rumahtangga petani mengalihfungsikan lahannya ke usahatani ikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin rendah harga gabah di tingkat petani akan meningkatkan peluang bagi petani dalam memutuskan untuk beralih dari usahatani padi ke usahatani ikan. Kondisi ini sesuai dengan teori yang ada, dimana permintaan terhadap lahan sawah dipengaruhi juga oleh harga output lahan sawah tersebut, termasuk harga gabah di tingkat petani. Di satu sisi, rumahtangga petani dihadapkan dengan kondisi harga gabah yang rendah di tingkat petani yaitu rata-rata sekitar Rp.4.500 sampai Rp.5.000/kg gabah kering giling. Di sisi lain, rumahtangga petani dihadapkan dengan kondisi harga ikan yang cukup tinggi, yaitu sekitar Rp.18.000 hingga Rp.20.000/kg. Selain itu, komoditi ikan dapat dipanen sampai lima kali dalam satu tahun sedangkan intensitas tanam padi saat ini hanya dua sampai tiga kali musim tanam per tahun. Hal inilah yang menyebabkan peluang rumahtangga petani untuk melakukan alihfungsi lahan sawah ke usahatani ikan akan meningkat. Peningkatan jumlah rumahtangga petani padi yang beralih ke usaha non padi bahkan ke usaha non pertanian tentu saja akan mengancam ketahanan pangan di

Kabupaten Musi Rawas. Mulyana (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu Kabupaten sentra produksi padi di Sumatera Selatan selain Kabupaten OKU Timur yang relatif aman dalam memenuhi kebutuhan konsumsi beras dari produksinya sendiri jika dibandingkan Kabupaten lainnya di Sumatera Selatan. Terdapat 14 Kabupaten di Sumatera Selatan, dimana empat Kabupaten dapat memenuhi kebutuhan pangannya dan sepuluh Kabupaten lainnya tidak dapat memenuhi kebutuhan berasnya secara periodik sepanjang tahun.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam mempengaruhi keputusan rumahtangga petani padi di Kabupaten Musi Rawas melakukan alihfungsi lahan sawah ke perikanan adalah pendapatan dari usahatani ikan (Rp/ha/th), jumlah anggota keluarga (orang), dan harga gabah di tingkat petani (Rp/kg).

DAFTAR RUJUKAN

- [1] BPS Sumsel, 2014. Sumatera Selatan dalam Angka. Biro Pusat Statistik. Palembang.
- [2] BPS. 2013. Sensus Hasil Pertanian. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- [3] Hamzah M, E. Mulyana dan E. Purbiyanti. 2013. Faktor Determinan Konversi Lahan Sawah di Berbagai Tipologi Lahan di Sumatera Selatan serta Dampak Ekonomi dan Sosialnya. Laporan Tahunan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- [4] Kementrian Pertanian RI. 2015. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian Indonesia. Laporan Tahunan. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- [5] Kementrian Sekretariat Negara RI. 2010. Renstra RI 2010. Kementrian Sekretariat Negara. Jakarta.
- [6] Mulyana, A. 2007. Urgensi Pemantapan Sistem Pengadaan dan Distribusi Pangan Antar Wilayah. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [7] Munajat dan Sari, F. 2014. Determinant of Decision and Strategies for Increasing Income Farmers After Land Fragmentation at East OKU Regency. Proceeding of International Conference, 16-18 Oktober 2014. Medan.
- [8] Munajat. 2014. Perilaku Petani dalam Alihfungsi Lahan dan Pertumbuhan Alihfungsi Lahan Pasca Sensus Pertanian 2013 di Sentra Produksi Padi OKU Timur. Prosiding pada Konferensi Nasional PERHREPI, 28-29 Agustus 2014. IPB. Bogor.
- [9] Musi Rawas dalam Angka. 2015. Biro Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas.
- [10] Sriati. 2013. Metode Penelitian Sosial. Unsri Press. Palembang.
- [11] Suryadi. 2010. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian. Bogor.